

**POLA TABUHAN KESENIAN *BEREGUNG* PADA
MASYARAKAT *DAYAK PAUS* DI KECAMATAN SEKAYAM
KABUPATEN SANGGAU**

Multi Jum Asri, Ismunandar, Asfar Muniir
Program Studi Seni Tari dan Musik FKIP Untan
Sky.am99@gmail.com

Abstrak:Penelitian ini ditujukan karenakurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pola kesenianBeregungdan bagaimana bentuk penyajian musik iringan Beregung pada masyarakat Dayak Paus.Penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan musikologi, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, narasumber data yaitu Ligorius nian, Anon dan Hary Fandinus.Hasil penelitian ini: (1) Musik Beregung yang dimainkan pada acara gawai panca terdiri dari satu bagian yaitu dengan menggunakan birama 4/4 dan pola tabuhan sederhana yang tidak terlalu bervariasi, (2) Alat musik yang dimainkan pada musik Beregung yaitu Gong, Kenong dan Ketobung dengan tempo *Moderato*.

Kata Kunci:*Pola Tabuhan, Beregung, Dayak Paus.*

Abstract:This research is intended because lack of public knowledge of the patterns and how Beregung art form of presentation of musical accompaniment on the Dayak community Beregung Paus.This study uses deskriptif. The research is qualitative. The approach used is a musicological approach to data collection techniques used are observation, interview and documentation. This study using triangulation sources, data source Ligorius nian, Anon and Hary Fandinus. The results of this study: (1) Music Beregung played on gawaipanca event consisting of one part by using a 4/4 time signature and pattern simple wasp that is not too varied, (2) the instrument is played musical Beregung namely Gong, kenong and Ketobung with a *Moderato* tempo.

Keywords:*Pattern Waspof Art, Beregung, Dayak Paus.*

Musik tradisi yang tumbuh dan berkembang disetiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, satu diantaranya adalah kesenian Beregung. Kesenian Beregung merupakan kesenian musik tradisional khas masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam, yang hingga saat ini masih dilestarikan keberadaannya.

Nama Beregung diambil dari cara memainkan alat musik itu sendiri, yaitu dengan cara dipukul. Musik ini telah ada sejak zaman nenek moyang, jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada awalnya, kesenian beregung dimainkan pada saat acara Gawai Panca. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Beregung adalah Gong, Kenong, dan Ketobung. Syarat dalam memainkan kesenian Beregung dalam acara ritual adat Gawai Panca adalah ayam panggang, tuak 1 botol, lemang kecil 3 batang, telur 1 butir, pinang 7, kapur sirih, tembakau serta daun nipah. Dari keseluruhan syarat tersebut tidak boleh kurang. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada pola tabuhannya saja.

Gong adalah alat musik yang ditemui hampir di seluruh kelompok Dayak dan dipercaya diturunkan langsung oleh para dewa dari kayangan untuk dimainkan dalam upacara. Instrumen ini dipercaya dapat mengusir roh jahat yang mengganggu saat upacara. Gong juga dianggap sebagai lambang kebangsawanan pemiliknya. Orang yang memiliki Gong dianggap sebagai orang kaya atau bangsawan, karena tidak semua orang memilikinya, kecuali kaum bangsawan dan orang berada. Gong terdiri dari beberapa jenis dan ukuran, serta dipakai dalam jumlah yang bervariasi (Florus, 2005: 115).

Gong termasuk jenis idiophone yang terbuat dari logam. Instrumen ini digunakan untuk menamakan instrumen perunggu dengan pencon di tengahnya dengan berbagai ukuran (Soedarsono, 2003: 126). Cara memainkannya ditabuh dengan menggunakan stik kayu yang pada bagian ujungnya dililit karet.

Kenong atau biasa disebut Dau (kanayatn) adalah alat musik yang diletakkan secara kelompok diatas sebuah tempat dari kayu yang disebut rancangan. Bahan dasar pembuatannya biasanya dari perunggu, dan pemukulnya terbuat dari kayu yang pada bagian atas dibalut dengan Getah(karet ban yang terdapat pada bagian dalam sepeda ataupun motor).

Ketobung adalah alat musik tradisional Kalimantan yang bentuknya seperti jam pasir. Ketobung termasuk alat musik perkusi yang masuk kedalam kategori Membranophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput membran.

Sebagian besar pemusik, pomang kesenian Beregung berasal dari kalangan usia menengah keatas. Itu terlihat jelas pada saat pelaksanaan musik Beregung yang usia pemainnya diperkirakan 40 tahun keatas. Rasa malu, gengsi dan kurangnya tenaga pengajar yang menjadi faktor penyebab utama minimnya para pemuda yang ikut dalam proses pelaksanaan kesenian musik Beregung.

Penulis pernah melakukan diskusi tentang kesenian Beregung kepada beberapa orang penikmat Kesenian Beregung dan pemusik Beregung yang masih aktif berpartisipasi didalamnya. Dari hasil wawancara singkat tersebut, penulis menemukan jawaban yang bervariasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki narasumber yang sempat diwawancarai, diantaranya adalah tabuhan kesenian Beregung, penjelasan tentang kesenian Beregung, sejarah Beregung, dan syarat pada saat pelaksanaan musik Beregung.

Dari paragraf diatas, tentunya penulis merasa sangat tertarik untuk memahami hal ini agar bisa lebih jauh mengenal musik tradisional di desa Pengadang kecamatan Sekayam khususnya tentang tabuhan kesenian Beregung pada masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam. Fakta yang terjadi saat ini, jarang sekali dijumpai orang-orang yang bisa memainkan iringan musik perkusi khususnya Gong, Kenong dan Ketobung. Hal ini di latar belakang oleh jenis dari Kesenian Beregung yang merupakan kesenian musik tradisional yang diajarkan secara turun temurun serta tidak dapat referensi atau buku panduan pembelajaran tentang cara bermain musik Beregung yang baik dan benar dalam pelaksanaannya.

Hal-hal inilah yang mendasari keinginan penulis untuk melakukan kajian terhadap kesenian Beregung dengan metode ilmiah untuk menelusuri, mengkategorikan, mengidentifikasi, dan mengumpulkan data-data yang berkaitan. Sehingga nantinya tabuhan kesenian Beregung pada masyarakat Dayak Paus di

Kecamatan Sekayam dapat diketahui dan data-data yang dijadikan sebagai dasar untuk penyusunan hipotesis bisa dipertanggung jawabkan, dengan harapan semoga nantinya ada perhatian dari pemerintah daerah Kecamatan Sekayam dan data tentang penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi materi ajar sesuai dengan silabus yang berkaitan khususnya di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Sehingga generasi muda mendatang akan memiliki pengetahuan tentang kesenian Beregung dan tabuhannya dalam proses pelaksanaannya pada masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam.

Berdasarkan uraian diatas, maka skripsi ini diberi judul “ Pola Tabuhan Kesenian Beregung Pada Masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat”. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu mengenai nilai budaya dan kearifan lokal daerah setempat yang berkenaan dengan kesenian Beregung. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang musik tradisional satu diantaranya musik kesenian Beregung di dalam lingkungan pendidikan formal maupun in formal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi perencanaan penelitian dalam bidang seni musik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis mengenai kesenian tradisional khususnya seni musik dan dijadikan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya. Bagi Seniman hasil penelitian ini dapat mengaktifkan kembali seniman-seniman atau tokoh-tokoh seni yang ada di masyarakat daerah Sekayam khususnya di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dokumen kebudayaan terutama mengenai proses, cara dan hasil mengenai pengajaran tabuhan musik Beregung pada masyarakat suku Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat dan dapat membantu masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai tabuhan musik Beregung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur dan wacana melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pedoman mengajar di Sekolah.

Bentuk kegiatan kajian, yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi proses penguraian atau pemecahan bentuk tabuhan menjadi beberapa komponen yang kemudian diidentifikasi untuk mengetahui isi sebenarnya dari Pola Tabuhan Kesenian Beregung pada masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.

Proses, cara dan hasil kegiatan kajian yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan selama penelitian sehingga mendapatkan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan Pola Tabuhan Kesenian Beregung Pada Masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.

Penjelasan istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi antara penulis dengan pembaca dalam menafsirkan istilah-istilah

yang terdapat dalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.
- b. Tabuhan adalah komposisi bunyi musikal yang telah tersistem dalam bentuk atau struktur yang tepat dengan teknik dan gaya permainan tertentu pada suatu jenis alat musik atau dalam komposisi musik itu sendiri.
- c. Musik merupakan bagian dari cakrawala bunyi, yang dibedakan dari bunyi-bunyi lain melalui tiga unsur musikal, yaitu tinggi nada (pitch), dinamik dan warna nada. Musik juga berperan dalam kehidupan manusia seperti sebagai saran hiburan, media komunikasi, serta dapat menjadikan saran mengekspresikan jiwa. Selain itu musik merupakan kebudayaan umat manusia yang paling tua.
- d. Kesenian musik Beregung adalah musik yang dimainkan bersama-sama oleh seorang dukun atau pomang yang diiringi alat musik gong, kenong dan ketobung.
- e. Dayak Paus adalah suku bangsa yang mayoritasnya beragama Katolik dan berbudaya Dayak, berbahasa Dayak dan menempati sebagian besar wilayah Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan penjelasan istilah yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pola Tabuhan Kesenian Beregung pada masyarakat suku Dayak Paus di Kecamatan Sekayam adalah proses, cara, dan perbuatan untuk menguraikan atau memecahkan pola tabuhan menjadi beberapa komponen dan kemudian diidentifikasi untuk diketahui kebenaran cara, teknik, dan aturan-aturan yang digunakan dalam mengiringi musik Beregung pada masyarakat suku Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dikarenakan peneliti ingin memaparkan serta menganalisis objek dalam penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang nyata. Menurut Sutardi, (2007:159) Peneliti deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Dalam penelitian ini data serta informasi yang nantinya didapat akan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena dalam mendeskripsikan data pada saat melakukan penganalisisan dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk kata kata tertulis dengan tidak mengutamakan pada angka-angka. Selain itu, penelitian ini lebih mengutamakan pada kedalaman penghayatan, mengamati fenomena yang nyata serta berinteraksi langsung antar objek yang nantinya akan

dikaji. Tujuan penelitian kualitatif ini dipergunakan ialah untuk menemukan pola-pola tabuhan yang mungkin dapat dikembangkan kembali menjadi teori-teori yang baru, dengan demikian penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada teori tertentu melainkan didapat berdasarkan atas data dan fakta di lapangan Rasyad (dalam Syaiful Sagala, 2003:19).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnomusikologi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pendeskripsian struktur musik dalam bentuk laporan yang berbentuk penotasian pola tabuhan kesenian beregung. Menurut Menurut Merriam (1987: 48) mengungkapkan musikologi sebagai ilmu memiliki lima ciri pendekatan utama yaitu (1) musikologi pada dasarnya mempelajari seni musik barat, (2) musikologi melihat perbedaan mencolok antara seni musik dan musik primitif berdasarkan atas ada tidaknya budaya tulis dan teori yang telah berkembang, (3) musikologi bersifat humanistik dan mengesampingkan ilmu-ilmu pengetahuan kecuali yang bersinggungan saja (4) pada dasarnya bersifat historis, dan (5) obyek studi adalah musik. Dalam penelitian pola tabuhan kesenian Beregung ini, peneliti akan meneliti bagian-bagian dari pola tabuhan kesenian Beregung yaitu, nada, tangga nada, ritme, melodi, harmoni, birama, dan tempo. Peneliti menggunakan teori dan istilah dalam musik barat untuk mendeskripsikan laporan dalam bentuk penotasian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Guna menyikapi hal tersebut peneliti sebagai instrument penelitian harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses penelitian dimulai pada tahap awal hingga tahap akhir penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan. Berkaitan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara oleh beberapa tokoh seniman yang pernah menjadi pelaku kesenian beregung. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu Anon, Harry Fandinus, dan Ligorius Niang (Tokoh Masyarakat). Sumber data yang diambil adalah saat peneliti sedang melakukan wawancara langsung di Desa Pengadang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk deskriptif, yang berkaitan dengan pola tabuhan kesenian beregung. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada para tokoh seniman tentang proses pengumpulan data, cara dan hasil objek yang di analisis. Data yang diperoleh berupa data mengenai sejarah kesenian Beregung, struktur musik kesenian Beregung, alat musik yang dimainkan, bentuk pola tabuhan dan cara memainkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang utama, yaitu:

1) Teknik Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran sebenarnya. Dalam hal ini peneliti langsung datang ke tokoh atau para seniman dan pemusik yang masih aktif dalam kesenian beregung untuk melakukan observasi partisipasi/langsung guna melihat dan mengamati bagaimana bentuk pola tabuhan kesenian beregung.

2) Teknik Komunikasi Langsung/wawancara

Yaitu berhubungan langsung secara lisan dan tatap muka dengan sumber data/objek penelitian. Wawancara dilakukan peneliti secara terbuka dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun.

3) Teknik Studi Dokumenter

Yaitu cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan baik itu berupa secara tertulis, rekaman suara, video serta foto selama kegiatan proses penelitian berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan yaitu proses pengumpulan data, cara dan kegiatan analisis pola tabuhan kesenian beregung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pedoman observasi sebagai panduan saat peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Dengan penggunaan pedoman observasi, peneliti akan lebih terarah dalam melihat faktor yang berkaitan dengan intrinsik dan ekstrinsik yang akan menunjang tumbuhnya motivasi.

Panduan wawancara dalam hal ini ialah berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis sesuai yang akan ditanyakan secara langsung kepada narasumber atau pemusik yang pernah ikut dalam memainkan musik Beregung. Tujuan pada wawancara ini, peneliti ingin memperoleh data tentang sejarah kesenian Beregung, struktur musik kesenian Beregung, alat musik yang dimainkan, bentuk pola tabuhan dan cara memainkan.

Alat dokumentasi digunakan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai dokumen yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini. Alat dokumentasi yang akan digunakan peneliti berupa kamera handphone. Dengan menggunakan alat dokumentasi, peneliti akan lebih mudah dalam melaksanakan studi dokumenter untuk memperoleh data atau keterangan yang akan diteliti yaitu proses pengumpulan data, cara dan kegiatan analisis pola tabuhan kesenian Beregung.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2014:369), perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Tujuan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan selama satu minggu untuk mendapatkan kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang peneliti temukan. Peneliti terus menggali informasi dengan mendatangi narasumber secara intensif agar memperoleh informasi mengenai pola tabuhan kesenian beregung secara detail dan tidak ada yang disembunyikan.

b. Triangulasi

Wiersma (dalam Sugiyono, 2014:372) menjelaskan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2014:373) triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Alasan peneliti menggunakan triangulasi teknik karena pada penelitian ini terdapat dua narasumber yang diteliti. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:373) menyatakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penelitian ini membahas atau menganalisis objek yang diteliti berdasarkan data-data dan catatan-catatan yang diperoleh guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam bentuk karya tulis dengan sempurna. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif, karena analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk musik Beregung. Menurut Sugiono (2014: 335) analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori penjabaran unit-unit serta menemukan makna yang penting yang akan dipelajari, dan merumuskan simpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kritik seni holistik, akan lebih baik jika analisis data yang digunakan adalah model analisis yang disajikan, yaitu model analisis interaktif yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dari hasil pengumpulan data kemudian dibuat reduksi data dan dilanjutkan dengan sajian data. Setelah pengumpulan data berakhir, penelitian bergerak diantara tiga komponen analisis dengan menggunakan waktu yang tersisa. Bila dirasa kesimpulan kurang mantap, dan serta kurangnya rumusan, reduksi maupun sajian data, maka peneliti akan kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tabuhan musik Beregung pada acara gawai Panca di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

Beregung merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari masyarakat Dayak Bidayuh sub suku Dayak Paus di desa Pengadang Kecamatan Sekayam, penciptaan musik Beregung ini sudah ada sejak zaman nenek moyang bahkan sebelum Indonesia merdeka, tanggal bulan dan tahun tidak diketahui (wawancara, Ligorius Nian). Beregung dalam acara gawai Panca merupakan satu diantara rangkaian acara yang harus dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka akan dikatakan tidak sah oleh masyarakat.

Tabuhan musik Beregung yang dimainkan pada acara gawai Panca hanya memiliki satu bagian menggunakan birama 4/4 dan pola tabuhan sederhana yang tidak terlalu bervariasi. Alat musik yang dimainkan terdiri dari tiga instrumen perkusi sebagai tabuhan musik Beregung yaitu Gong, Kenong dan Ketobung

dengan Ekspresi yang dimainkan terdiri dari Andante con Espresso (sedang dengan perasaan) sampai selesai.

Pembahasan

Beregung dalam acara gawai panca merupakan suatu rangkaian acara yang selalu dilaksanakan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ligorius Niang pada tanggal 28 april 2016 menjelaskan “Beregung adalah suatu acara yang diutamakan. Kurang lengkap apabila dalam acara gawai panca tidak dilaksanakan kesenian Beregung”. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Ligorius Niang dalam hasil wawancara tanggal 28 april 2016. Beliau menyatakan bahwa “Beregung itu wajib, dikarenakan sebagai pembacaan mantra pembukaan dan penutupan gawai panca tersebut.

Selanjutnya Ligorius Niang menjelaskan bahwa alat musik Beregung yang terdiri dari satu set Kenong, tiga Gong dan satu Ketobung, pernyataan tersebut disepakati oleh dua orang narasumber yaitu Anon dan Harry. Adapun Ligorius Nian menjelaskan bahwa “ Tidak boleh ada penambahan alat musik yang lain” (Wawancara Ligorius Nian, 15 mei 2016).

Pada wawancara di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau pada tanggal 28 april 2016, terdapat tiga jenis alat musik perkusi yang digunakan dalam mengiringi kesenian musik beregung yang mana alat musik utama yang dimainkan adalah satu set kenong, tiga gong, dan satu ketobung.

Gong termasuk jenis idiophone yang terbuat dari logam. Instrumen ini digunakan untuk menamakan instrumen perunggu dengan pencon di tengahnya dengan berbagai ukuran (R.M. Soedarsono, 1992: 126). Cara memainkannya ditabuh dengan menggunakan stik kayu yang pada bagian ujungnya dililit karet. Terdapat tiga jenis nada Gong yang dimainkan dalam pelaksanaan musik Beregung. a) Gong nada G merupakan Gong dengan ukuran yang paling besar diantara dua Gong lainnya. Dalam satu bar Gong ini hanya dimainkan sekali pukul saja dikarenakan tabuhan sejak zaman dahulu sudah seperti itu dan selesai apabila mantra selesai dibacakan. b) Gong nada F merupakan Gong dengan ukuran yang sedang. Dan lebih besar dari ukuran Gong nada C. Dalam satu bar Gong ini hanya dimainkan empat kali pukulan dan selesai apabila mantra selesai dibacakan. c) Gong nada C merupakan Gong dengan ukuran yang terkecil diantara dua Gong lainnya. Dalam satu bar Gong ini hanya dimainkan satu kali pukulan dan dimainkan paling awal dan selesai apabila mantra selesai dibacakan.

Kenong atau biasa disebut Dau (kanayatn) adalah alat musik yang diletakkan secara kelompok diatas sebuah tempat dari kayu yang disebut rancangan. Bahan dasar pembuatannya biasanya dari perunggu, dan pemukulnya terbuat dari kayu yang pada bagian atas dibalut dengan Getah(karet ban yang terdapat pada bagian dalam sepeda ataupun motor). Terdapat tiga jenis nada Kenong yang dimainkan dalam pelaksanaan musik Beregung. Diantaranya yaitu: a) Kenong nada F berfungsi sebagai menentu pola tabuhan dalam musik Beregung sekaligus pemegang ketukan berat dalam tempo dan selesai apabila mantra selesai dibacakan. b) Kenong nada G berfungsi sebagai melodi dipukul dua kali dalam satu bar. c) Kenong nada C berfungsi sebagai melodi dipukul dua kali dalam satu bar setelah dipukul pada nada F dan nada G secara bersamaan.

Ketobung adalah alat musik tradisional Kalimantan yang bentuknya seperti jam pasir. Ketobung termasuk alat musik perkusi yang masuk kedalam kategori Membranophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput membran dan selesai apabila mantra selesai dibacakan.

Walaupun dalam penelitian ini sudah dilakukan dengan baik, tetapi skripsi ini masih belum sempurna. Ketidaksempurnaan skripsi ini karena peneliti memiliki keterbatasan. Jumlah kejadian peristiwa yang berkaitan dengan musik Beregung ini terbatas, musik Beregung ini hanya dimainkan sampai selesai saat pomang membaca mantranya pada upacara gawai panca. Musik tidak bisa dimainkan sembarangan dengan membaca mantra, permainan musik Beregung dengan pembacaan mantra sesuai dengan tata cara adat dari pomang. Untuk dimainkan dengan pembacaan mantra harus melakukan pemberian sesaji pada roh halus dan hantu agar tidak mengganggu.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tabuhan musik Beregung pada acara gawai Panca di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Beregung merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari masyarakat Dayak Bidayuh sub suku Dayak Paus di desa Pengadang Kecamatan Sekayam, penciptaan musik Beregung ini sudah ada sejak zaman nenek moyang bahkan sebelum Indonesia merdeka, tanggal bulan dan tahun tidak diketahui (wawancara, Ligorius Nian). Beregung dalam acara gawai Panca merupakan satu diantara rangkaian acara yang harus dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka akan dikatakan tidak sah oleh masyarakat.

Tabuhan musik Beregung yang dimainkan pada acara gawai Panca hanya memiliki satu bagian menggunakan birama 4/4 dan pola tabuhan sederhana yang tidak terlalu bervariasi. Alat musik yang dimainkan terdiri dari tiga instrumen perkusi sebagai tabuhan musik Beregung yaitu Gong, Kenong dan Ketobung dengan Ekspresi yang dimainkan terdiri dari Andante con Espresso (sedang dengan perasaan) sampai selesai. Hasil penelitian ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah maupun di sanggar-sanggar. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari lima pokok, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta komponen evaluasi.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, maka dikemukakan saran sebagai berikut. a) Disarankan kepada para mahasiswa jurusan Seni Musik untuk bisa menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan kritik seni holistic yang mempunyai kekuatan dapat mendeskripsikan dan mengapresiasi sebuah karya seni tertentu secara mendalam. b) Dihimbau kepada para pemuda yang ada di desa Pengadang Kecamatan Sekayam khususnya agar bisa melibatkan diri dalam kesenian Beregung, sehingga kesenian ini akan terus terlaksana hingga generasi-generasi selanjutnya.

c)Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Sanggau untuk tetap melestarikan kesenian Beregung melalui kompetisi daerah atau kunjungan ke daerah-daerah lain untuk memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat yang ada di Kabupaten Sanggau sehingga akan terbuka rasa rendah diri untuk berbagi ilmu dan pengetahuan dalam kesenian Musik Beregung.

DAFTAR RUJUKAN

- Florus, Paulus, ed. 2005. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Merriam, Alan P. *The Study of Ethnomusicology*, dlm *Antropology of Music*, Bloomington : Northwestern University Press, 1987.
- Rasyad. 2003. dalam Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves